

ANALISIS KEBUTUHAN PADA KERAJINAN GERABAH MASBAGIK LOMBOK SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN SENI RUPA DI SEKOLAH DASAR

Nurul Kemala Dewi¹, Udi Utomo², Wahyu Lestari³

¹PGSD FKIP Universitas Mataram,

²Universitas Negeri Semarang,

³Universitas Negeri Semarang,

[1nurulkemala_fkp@unram.ac.id](mailto:nurulkemala_fkp@unram.ac.id), [2kembangkomak123@gmail.com](mailto:kembangkomak123@gmail.com)

ABSTRACT

This research analyzes the need for Masbagik Lombok pottery as a teaching material for Fine Arts in elementary schools. The qualitative research approach uses data collection techniques, including observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman theory, which involves data reduction, presentation, and conclusion. The research results indicate that the existence of Masbagik pottery is not yet fully known by teachers, and modules on pottery are still very minimal, with none specifically addressing Masbagik pottery. Furthermore, teachers have never taught materials about Masbagik pottery. However, this material is very important for fostering a love for the region and the archipelago, as per the mandate of the Kurikulum Merdeka.

Keywords: masbagik pottery, fine arts education materials in elementary schools, independent curriculum

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan gerabah Masbagik Lombok sebagai materi pembelajaran Seni Rupa di sekolah dasar. Pendekatan penelitian adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teori Miles dan Huberman yaitu reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan gerabah Masbagik belum sepenuhnya diketahui oleh para guru, modul mengenai gerabah masih sangat minim bahkan belum ada yang secara khusus membahas materi gerabah Masbagik. Kemudian guru belum pernah membelajarkan materi mengenai gerabah Masbagik, sementara materi ini sangat penting untuk memupuk rasa cinta pada daerah dan Nusantara sesuai dengan amanat Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: gerabah masbagik, materi pendidikan seni rupa di sekolah dasar, kurikulum merdeka

A. Pendahuluan

Kalangan generasi muda, dalam hal ini siswa sekolah dasar, banyak yang kurang memahami mengenai seni budaya daerahnya sendiri. Bahkan mereka cenderung merasa

asing dengan seni budayanya sendiri. Arus globalisasi sangat mempengaruhi kehidupan dan pola pikir generasi muda, sebagian dari mereka berpikir bahwa sesuatu yang tradisional seperti kesenian

tradisional adalah sesuatu yang kuno dan ketinggalan jaman, sehingga ketertarikan dan minat mereka terhadap kesenian tradisional menjadi berkurang dan mulai melupakan kesenian tradisional. Nahak (2019) menyatakan bahwa banyaknya generasi muda yang menganggap kesenian dari negara asing itu lebih baik, lebih menarik dan lebih modern jika dibandingkan dengan kesenian tradisional Indonesia, dan juga kurangnya kesadaran mereka akan pentingnya mempertahankan kesenian tradisional yang merupakan identitas nasional Indonesia. Lebih jauh Maladi (2017) mengungkapkan bahwa globalisasi berakibat pada mudarnya identitas kultural yang selama ini melekat pada diri masyarakat pendukungnya. Akibat dari kemajuan teknologi yang demikian pesat justru semakin menjauhkan mereka dengan seni budayanya. Mereka lebih akrab dengan seni budaya luar dan merasa bangga jika mempraktekannya. Suneki (2012) menyatakan bahwa pengaruh globalisasi merupakan salah satu hal yang berpotensi untuk melunturkan atau menurunkan kecintaan pada seni budaya daerah. Bahkan Aswasulasikin (2020) menyatakan bahwa siswa sekolah dasar sebagai generasi penerus utama budaya tradisional suku Sasak sudah tidak mengenal lagi budaya-budaya lokal Sasak, dan mereka lebih mengenal serta lebih akrab dengan budaya-budaya barat yang sering mereka lihat dan pelajari melalui media sosial. Berdasarkan kenyataan-kenyataan tersebut maka tentunya sangat memerlukan langkah-langkah kongkrit untuk mengantisipasinya. Salah satunya adalah dengan membelajarkan seni budaya daerah di sekolah-sekolah formal. Namun pada

kenyataannya, banyak sekolah juga kurang maksimal dalam membelajarkan seni budaya daerah setempat dengan berbagai macam permasalahannya, seperti yang dinyatakan oleh Sumanto (2020) bahwa fenomena yang ada di lapangan (di kelas) para guru merasa kurang memiliki kemampuan untuk membelajarkan berkarya seni pada siswa di kelasnya. Hal ini disebabkan karena para guru kurang memahami dan kurang terampil dalam mempraktekkan beragam karya senirupa. Para guru pada kenyataannya belum dimiliki keterampilan tersebut. Dampaknya adalah pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya kurang berjalan dengan baik.

Sejak tahun 2022, Pemerintah meluncurkan kurikulum baru untuk jenjang pendidikan dasar yang bernama Kurikulum Merdeka. Sesuai namanya maka banyak hal yang dapat dikembangkan untuk memperkaya pengetahuan siswa, utamanya terkait dengan pelestarian seni budaya daerah. Kurikulum Merdeka memberi peluang lebih luas untuk mengemas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, termasuk pada pembelajaran Seni Budaya, utamanya Pendidikan Seni Rupa. Pembelajaran Seni Rupa di Sekolah Dasar dapat mengimplementasikan seni budaya daerah.

Salah satu seni kerajinan daerah yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar adalah gerabah dari Desa Masbagik Timur Kabupaten Lombok Timur. Berdasarkan hasil observasi, desa ini terletak sekitar 44 km dari Kota Mataram. Sayangnya, lokasi ini seolah luput dari pemberitaan padahal memiliki komunitas perajin gerabah yang handal. Selama ini warga

menggantungkan hidup dari penjualan gerabah. Kepandaian membuat gerabah merupakan keterampilan yang diperoleh secara turun temurun. Kualitas gerabah dari desa ini sangat baik karena kurun waktu tahun 1990-2001 kerap diekspor ke New Zealand, Australia dan USA dalam jumlah besar.

Sentra kerajinan gerabah Masbagik sangat menarik jika dikemas dalam pembelajaran Seni Rupa untuk siswa sekolah dasar. Sebab banyak hal yang dapat diperoleh jika siswa melakukan pembelajaran terhadap objek tersebut, antara lain siswa mendapatkan pengalaman dan wawasan mengenai kerajinan gerabah Masbagik, melatih kreativitas, dan yang terpenting dapat memperkuat rasa bangga pada seni kerajinan Nusantara. Kreativitas perlu dilatihkan sejak dini, sebab melatih seseorang untuk menghasilkan karya-karya baru, seperti yang disampaikan oleh Sugiarto dan Lestari (2020) bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan ide ataupun karya yang baru.

Berdasarkan paparan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kebutuhan kerajinan gerabah Masbagik Lombok sebagai materi pembelajaran Seni Rupa di Sekolah Dasar?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2021) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan

dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khususnya yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan di Kota Mataram dengan mengambil lokasi di tiga sekolah yaitu SDN 28 Cakranegara, SDN 13 Mataram dan SDN 44 Cakranegara.

Analisis data berdasarkan pendapat Miles dan Huberman yaitu dilakukan secara interaktif dan terus menerus, dengan tahapan reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1.1. Pembelajaran Seni Rupa dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar
Kurikulum Merdeka adalah suatu kerangka kurikulum yang bersifat fleksibel serta fokus pada materi yang esensial, berkarakter, dan kompetensi murid. Menurut Menteri Pendidikan Nadiem Makarim, kurikulum ini sudah digunakan di sekolah-sekolah di Indonesia sejak tahun ajaran 2022/2023.

Wahyudin (2024) menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki tujuan untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam rangka

meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia serta menumbuhkembangkan cipta, rasa, dan karsa peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila. Dalam hal ini, konsep pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila diwujudkan dalam profil pelajar Pancasila.

Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan peningkatan iman dan takwa, nilai-nilai Pancasila, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah serta lingkungan, tuntutan dalam pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; agama; dinamika perkembangan global; serta persatuan nasional dan juga nilai-nilai kebangsaan. Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan Pancasila, pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/ kejuruan; serta muatan lokal.

Inti dari Kurikulum Merdeka adalah konsep Merdeka Belajar. Maksudnya adalah siswa diberikan otonomi dan kemerdekaan untuk mendalami minat dan bakat mereka masing-masing. Seorang anak tidak dipaksa untuk mempelajari hal yang tidak mereka sukai. Sehingga sangat perlu kreativitas guru untuk mengemas pembelajaran agar dapat menarik minat siswa. Seperti yang dinyatakan oleh Zahir (2022) bahwa merdeka belajar tujuannya untuk mengubah konsep pembelajaran yang pada awalnya berpatokan pada pendidik menjadi sistem pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Hal yang sama disampaikan oleh Amdani (2023) bahwa merdeka belajar memiliki prinsip yang serupa dengan aliran humanistik yang menyatakan bahwa anak didik sebagai subjek pembelajaran yang dapat berkembang karena memiliki potensi dari dalam dirinya serta proses pembelajaran yang didasari oleh rasa kemauan untuk memperoleh hasil belajar yang ingin dicapai. Sehingga dalam hal ini seorang pendidik perlu untuk memperhatikan kebutuhan siswa.

Kurikulum Merdeka memiliki karakteristik sebagai berikut : 1) Pembelajaran Berbasis

Proyek, yang memfokuskan pada pengembangan soft skill dan karakter sesuai dengan profil Pelajar Pancasila. 2) Materi Esensial, maksudnya adalah memberikan waktu yang cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. 3) Fleksibilitas, maksudnya yaitu guru dapat melaksanakan pembelajaran yang terdiferensiasi menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik dan menyesuaikan dengan kebutuhan, konteks dan muatan lokal.

Pembelajaran seni rupa sangat tepat untuk diberikan pada siswa sekolah dasar. Pembelajaran seni rupa berpeluang besar dalam mengimplementasikan seni budaya lokal, karena dapat memperkuat profil Pemuda Pancasila.

1.2. Gerabah Masbagik Lombok Sebagai Materi Pembelajaran Seni Rupa di Sekolah Dasar

Pendidikan Seni Rupa sebagai bagian dari Seni Budaya dan Prakarya merupakan satu mata pelajaran yang wajib dilaksanakan. Bahkan sangat dianjurkan bila dalam pembelajaran juga mengintegrasikan kelokalan agar pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa.

Pada Kurikulum Merdeka sudah tersedia modul-modul ajar yang dapat digunakan oleh guru untuk mengajar. Namun demikian, khusus untuk gerabah Masbagik belum ada modul khusus, sehingga menyulitkan guru dan siswa untuk mempelajarinya. Berikut adalah hasil wawancara secara lengkap:

- a. Pertanyaan: Apakah sudah ada modul KM untuk kegiatan membentuk dari tanah liat/plastisin?

Nama Guru	Asal Sekolah	Jawaban
Mega Purnami Dewi	SDN 28 Cakranegara	Belum ada
B. Maya	SDN 13 Mataram	Belum ada
Efendi Harahap	SDN 44 Mataram	Belum ada

Tabel 1. Pertanyaan a

Berdasarkan hasil wawancara maka diperoleh informasi bahwa ketiga guru menyatakan belum ada modul Seni Rupa terutama mengenai kerajinan gerabah di Lombok.

- b. Pertanyaan: Apakah Bapak/Ibu pernah mendengar mengenai kerajinan gerabah dari Desa Masbagik Lombok Timur?

Nama Guru	Asal Sekolah	Jawaban
-----------	--------------	---------

Mega Purnami Dewi	SDN 28 Cakranegara	<i>Belum pernah</i>
B. Maya	SDN 13 Mataram	<i>Belum pernah</i>
Efendi Harahap	SDN 44 Mataram	<i>Pernah, tapi saya tidak benar-benar mengetahui keberadaannya</i>

Tabel 2. Pertanyaan b

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa kedua guru menyatakan belum pernah mendengar atau belum tahu mengenai kerajinan gerabah Masbagik Lombok, dan satu orang menyatakan pernah mendengar tetapi tidak jelas dan tidak pernah berkunjung ke sana.

c. Pertanyaan: Apakah Bapak/Ibu pernah mengajarkan seni rupa daerah dalam mata Pelajaran SBdP pada siswa?

Nama Guru	Asal Sekolah	Jawaban
Mega Purnami Dewi	SDN 28 Cakranegara	<i>Pernah. Ketika saya mengajar di kelas 3 dan 5 dalam kurikulum 13. Saat di kelas 3 saya memberikan materi seni rupa yaitu membuat</i>

		<i>karya menggunakan sabun mandi. Membuat ragam bentuk sederhana sesuai imajinasi peserta didik. Peserta didik membuat berbagai jenis ragam bentuk seperti, asbak, bunga, binatang dan bentuk lainnya. Proses pembuatan karya tidak bisa dilaksanakan dalam 1 hari. Oleh karena itu saya meminta peserta didik untuk melanjutkan pekerjaan tersebut di rumah. Setelah karya jadi, karya tersebut dipajang di kelas</i>
B. Maya	SDN 13 Mataram	<i>Pernah, pada kurikulum 2013, Pelajaran seni rupa bergabung menjadi satu modul dengan pelajaran yang lain.</i>

		<i>Pada buku ajar terdapat materi seni rupa seperti menyambung gambar garis putus-putus gambar wayang, selain itu mengembangkan sendiri sesuai kearifan lokal yaitu membatik, disini anak membuat taplak meja yang diwarnai dengan desain lumbung dan daun kangkong, selain itu juga pernah membuat pot dari campuran pasir dan semen</i>
Efen di Hara hap	SDN 44 Mataram	<i>Ya pernah, terutama saat mengajar dikelas V KD 4.4 membuat karya seni rupa daerah dengan memilih ukiran batik. Sederangkan di kelas VI pada materi membuat reklame,po</i>

		<i>ster dan iklan pada KD4.1</i>
--	--	----------------------------------

Tabel 3. Pertanyaan c

Berdasarkan hasil wawancara maka diperoleh informasi bahwa ketiga guru sudah mengajarkan seni rupa berdasarkan Kurikulum 13. Para gurupun sudah memasukkan unsur kelokalan dalam pembelajaran seni rupa tersebut seperti membuat ukiran batik, menggambar lumbung, daun kangkung, namun belum ada yang mempraktekkan pembuatan gerabah dari tanah liat. Untuk kegiatan membentuk sudah menggunakan plastisin tetapi belum mewakili kekhasan daerah sebab yang dibuat adalah bunga, binatang dan benda lain yang tidak menunjukkan kekhasan daerah terutama Lombok.

d. Pertanyaan: Apakah Bapak/Ibu pernah mengajarkan mengenai gerabah Lombok (Banyumulek/ Penujak atau Masbagik)?

Nama Guru	Asal Sekolah	Jawaban
Mega Purnami Dewi	SDN 28 Cakranegara	<i>Pernah saat mengajar di kelas tinggi. Kesulitan yang saya alami adalah mendapatkan bahan yaitu tanah liat.</i>

		<p>Karena di lingkungan sekolah saya tidak ada lahan yang mempunyai jenis tanah liat. Oleh karena itu saya mengambil inisiatif untuk menyiapkan tanah liat itu sendiri. Kebetulan suami saya mempunyai sebidang tanah di wilayah Lombok Tengah yang lahan sawahnya memiliki jenis tanah liat. Saya dan suami mengambil beberapa kilogram tanah liat. Tanah tersebut saya bagikan dalam bentuk kelompok. Kesulitan lain adalah tidak memiliki alat seperti yang pengrajin gerabah punya.</p>			<p>Jadi saya dan peserta didik menggunakan alat sederhana saja.</p>
	B. Maya		SDN 13 Mataram		<p>Mengajarkan cara membuat gerabah secara langsung belum pernah namun peserta didik kelas IV dan V pernah berkunjung langsung ke pusat gerabah di Banyuwilik dan disana peserta didik dapat mencoba mempraktikkan membuat gerabah sederhana sendiri</p>
	Efendi Hara hap		SDN 44 Mataram		<p><u>Ya pernah. Dalam mengajarkan membuat benda tiga dimensi yaitu gerabah dengan menggunakan tanah liat atau plastisin. Dimana peserta didik lebih memilih</u></p>

		<u>menggunakan</u> <u>plastisin</u> <u>karena</u> <u>mencari</u> <u>tanah liat</u> <u>agak sulit</u> <u>terutama</u> <u>didaerah</u> <u>perkotaan.</u> <u>Selain itu</u> <u>tidak</u> <u>adanya</u> <u>alat dan</u> <u>keterampilan</u> <u>guru</u> <u>dalam</u> <u>membuat</u> <u>gerabah</u> <u>sehingga</u> <u>bentuk</u> <u>yang</u> <u>dihasilkan</u> <u>masih</u> <u>sangat</u> <u>sederhana</u>
--	--	--

Tabel 4. Pertanyaan d

Berdasarkan hasil wawancara maka diperoleh informasi bahwa para guru secara umum pernah mempraktekkan pembuatan gerabah dari tanah liat, namun kurang maksimal karena ada keterbatasan dalam kemampuan guru serta ketiadaan alat dan bahan penunjang. Khusus untuk gerabah Masbagik semua guru belum pernah memberikan materi tersebut.

e. Pertanyaan: Menurut bapak/ibu, apakah siswa perlu diberikan pengetahuan dan pembelajaran mengenai Seni Budaya daerah setempat?

Nama Guru	Asal Sekolah	Jawaban
Mega Purnami Dewi	SDN 28 Cakrane gara	<i>Sangat perlu. Karena untuk meningkatkan rasa cinta terhadap kesenian dan kerajinan daerah masing-masing dan nantinya bisa meningkatkan potensi daerahnya pada bidang ekonomi.</i>
B. Maya	SDN 13 Mataram	<i>Tentu perlu karena budaya daerah merupakan kekayaan dan menjadi ciri khas Indonesia yang harus dilestarikan, banyak sekali peserta didik yang tidak mengenal budaya daerah tempat tinggalnya sendiri, peserta didik terkadang hanya mengetahuinya namanya</i>

		<i>saja namun tidak mengenal secara utuh.</i>
Efendi Harahap	SDN 44 Mataram	<i>Sangat perlu, hal ini untuk menanamkan rasa cinta dan dapat melestarikan budaya daerah setempat. Tentu perlu karena budaya daerah merupakan kekayaan dan menjadi ciri khas Indonesia yang harus dilestarikan.</i>

Tabel 5. Pertanyaan e

Berdasarkan hasil wawancara maka semua guru berpendapat bahwa siswa sangat perlu diberikan pengetahuan dan pembelajaran mengenai seni budaya daerah setempat untuk meningkatkan rasa cinta dan bangga pada daerah sendiri. Jika sudah terbentuk rasa bangga memiliki budaya sendiri maka hal ini dapat membentengi siswa dari pengaruh-pengaruh negatif budaya luar, seperti yang dinyatakan oleh Lestari (2020) bahwa jika lokal

genius atau budaya lokal masyarakat kuat, maka tak perlu ada yang dikhawatirkan akan masuknya unsur budaya luar yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Bahkan, lokal genius dari budaya luar dapat dimanfaatkan sebagai pengendali ataupun pemacu kualitas lokal genius yang ada di Indonesia.

f. Pertanyaan: Apakah materi mengenai gerabah Lombok, terutama dari Desa Masbagik perlu diberikan pada siswa?

Nama Guru	Asal Sekolah	Jawaban
Mega Purnami Dewi	SDN 28 Cakrane gara	<i>Tentu saja perlu, untuk mengenal kan kesenian pulau Lombok. Supaya meningkatkan wawasan budaya daerah baik bagi guru dan juga peserta didik.</i>
B. Maya	SDN 13 Mataram	<i>Perlu, peserta didik perlu di perkenalkan tentang budaya daerah terutama daerahnya sendiri</i>

		<p>agar dapat dilestarikan dan diperkenalkan kepada penerus kita bahkan orang asing. Gerabah ini dapat juga menarik wisatawan asing serta sebagai lapangan pekerjaan yang menjanjikan.</p>
Efendi Harahap	SDN 44 Mataram	<p><u>Sangat perlu terutama pada peserta didik tingkat SD.</u></p>

Tabel 6. Pertanyaan f

Berdasarkan hasil wawancara diketahui tanggapan guru bahwa materi mengenai gerabah Desa Masbagik perlu diberikan pada siswa agar mereka mengenal, paham, cinta dan bangga pada seni budayanya.

Gerabah Masbagik sangat dibutuhkan dalam pembelajaran seni rupa di sekolah dasar, utamanya untuk memperkuat pembelajaran berbasis kelokalan Lombok. Ulasan mengenai gerabah tersebut masih sangat minim sehingga memerlukan pengkajian lebih dalam dan

pada akhirnya dapat menjadi sumber pembelajaran yang sangat bermakna bagi siswa sekolah dasar.

E. Kesimpulan

Keberadaan gerabah Masbagik belum sepenuhnya diketahui oleh para guru, modul mengenai gerabah masih sangat minim bahkan belum ada yang secara khusus membahas materi gerabah Masbagik. Kemudian guru belum pernah membelajarkan materi mengenai gerabah Masbagik, sementara materi ini sangat penting untuk memupuk rasa cinta pada daerah dan Nusantara sesuai dengan amanat Kurikulum Merdeka. Sehingga materi gerabah dari Desa Masbagik Lombok sangat perlu untuk diterapkan dalam pembelajaran Seni Rupa di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amdani, D., Novaliyosi, N., Nindiasari, H., & Yuhana, Y. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 4126–4131.
- Aswasulasikin, A., Pujiani, S., & Hadi, Y. A. (2020). Penanaman Nilai Nasionalis Melalui Pembelajaran Budaya Lokal Sasak di Sekolah Dasar. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 63-76.
- Lestari, Wahyu. (2000), Peran Lokal Genius Dalam Kesenian Lokal, *Harmonia: Jurnal Pengetahuan*

- dan Pemikiran Seni, 1(2)
- Lubis, Siti Khodijah. (2022). Evaluasi Kinerja Guru Seni Budaya Ditinjau Dari Kesesuaian Latar Belakang Pendidikan Guru Dengan Aspek Seni yang Diajarkan, *Gorga : Jurnal Seni Rupa*. 11(2).
- Nahak, Hildigardis.(2019), Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1).
- Maladi, Agus. (2017). NUSA, Vol. 12. No. 1 Februari 2017 Agus Maladi, Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan, *Jurnal Nusa*, 12(1).
- Sugiarto, Eko; Wahyu Lestari, (2020). The Collaboration of Visual Property and Semarang Dance: A Case Study of Student Creativity in 'Generation Z'International, *Journal of Innovation, Creativity and Change*.10(12), 100-110.
- Sugiono (2021). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Suneki, Sri. (2012), Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah, *Jurnal Ilmiah CIVIS*,2(1).
- Sumanto; Sukanti. (2020). Pelatihan Seni Budaya dan Prakarya Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Seni Rupa Bagi Guru Sekolah Dasar, *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 102—117.
- Wahyudin et al,2024, Kajian Akademik Kurikulum Merdeka, Badan Standar, Kurikulum, dan
- Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia
- Zahir, A., Nasser, R., Supriadi, S., & Jusrianto, J. (2022). Implementasi kurikulum Merdeka jenjang SD kabupaten luwu timur. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Bagi Masyarakat*, 2(2), 1–8